

DEKONSTRUKSI GOD-CONSCIOUSNESS
TUHAN NEW NIETZSCHE
DI ABAD POST-TUHAN
(ABAD KEMATIAN MASSAL TUHAN)

Nurul Anam

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Qodiri Jember
e-mail: anam_starone@yahoo.com

Abstrak

Abad Post-Tuhan merupakan suatu masa yang mengindikasikan tentang kematian massal Tuhan dan mendeskripsikan suatu kehidupan manusia yang "membunuh" posisi Tuhan secara eksistensial dan meninggalkan formalitas-dogmatis yang absolut. Di abad ini, muncul wajah-wajah Tuhan New Nietzsche yang memiliki kebendak berkuasa yang sangat tinggi dan mutlak serta mengingkari ada sesuatu lain yang menguasai dirinya, baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar. Mereka sadar bahwa ada Tuhan, tapi kesadaran mereka pada tataran persaksian formalitas dan tidak pada tataran substansial-operasional. Jika fenomena ini dianalisis lebih jauh, maka tampak jelas bahwa adanya wajah-wajah Tuhan New Nietzsche di abad Post-Tuhan telah terjadi krisis God-Consciousness. Dengan demikian, dekonstruksi God-Consciousness untuk merubah Tuhan New Nietzsche menjadi insan yang sempurna dan menjelma menjadi Tuhan sebagai wakil Tuhan di dunia adalah langkah yang progresif dan solutif bagi masa depan peradaban dunia.

Kata Kunci: Dekonstruksi, God Consciousness Nietzsche, Post Tuhan

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari pada makhluk lain. Menurut Saefuddin¹ manusia adalah makhluk yang berbeda dari pada yang lain di tengah-tengah ciptaan yang hidup di bumi, bahkan superioritasnya diakui oleh ciptaan-ciptaan suci penghuni surga seperti Malaikat (QS. Al-Baqarah, 2: 34). Dia merupakan *makhluk teosentris* yang diturunkan ke dunia dalam kerangka kegiatan yang terbatas (ruang dan waktu). Sedangkan status wakil Allah berarti bahwa dia harus berfungsi sebagai makhluk yang terpadu, yaitu makhluk yang lengkap, selaras dan kreatif dalam semua dimensi kepribadiannya, baik secara fisik, spiritual, moral, intelektual dan estetika.

Sejak paham Evolusi Darwin dan Humanisme mendapat tempat dalam panggung sejarah dunia yang ditandai dengan lahirnya *Renaissance*, maka posisi manusia sebagai makhluk Tuhan² mengalami kehilangan jati diri. Lewat corong

¹Ahmad Muflih Saefudin, *Tata Nilai dan Kehidupan Spiritual di Abad XXI*, dalam buku, *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda (Kumpulan Karangan)* (Yogyakarta: Sipsess, 1993), 4.

²Sebenarnya di dalam agama Islam, istilah "Tuhan" bukan sinonim dari istilah "Allah" (Maha Tuhan), karena istilah "Tuhan" itu adalah salah satu istilah kepercayaan dan sesembahan umat-umat selain umat Islam. Salah satu indikasi petunjuk dari semua ini adalah ketika Nabi Muhammad SAW. memerintahkan umat yang ingin masuk Islam dengan membaca kalimat *Syhadat* atau kalimat *al-nafy wa 'l-itsbat* (negasi dan konfirmasi), *Ayhadu an laa ilaaha illallah* (Tiada Tuhan Selain Allah). Menurut Budhy Munawar-Rahman, dengan "negasi" ada proses pembebasan dari belenggu kepercayaan palsu.

Renaissance ini Evolusi Darwin dan Humanisme mempromosikan potensi manusia melebihi batas fitrahnya. Dari sumbangsih Evolusi Darwin, posisi Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya menjadi absurd di mata sebagian besar ilmuwan sains. Evolusi Darwin –sebagaimana menurut John F. Haught³– menghantam persis jantung teologi dengan menyatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta tumbuh dan berkembang secara evolutif dari hal yang sangat sederhana, dengan cara acak dan serba kebetulan. Bahkan bagi Graham Ward, teologi adalah bentuk diskursus tentang cita yang diarahkan kepada sesuatu yang lain dan mustahil.⁴ Jadi, teori Evolusi Darwin telah mengubah wajah kehidupan dan melempangkan jalan menuju atheisme.

Di samping itu, paham Humanisme memfigurkan manusia sebagai makhluk yang bebas untuk menentukan nasibnya sendiri.⁵ Manusia sebagai titik pusat alam yang bergerak ke arah pengukuran manusia sebagai *superman*. Manusia yang merasa dirinya unggul karena penemuan sains dan teknologi lewat otaknya, membuat ia bertambah ambisi untuk menaklukkan alam. Mereka menganggap alam sebagai obyek yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan manusia. Akibatnya yang kita saksikan sekarang adalah kemarahan alam yang balik memukul manusia dalam bentuk cuaca yang tidak menentu, banjir, gempa, kekeringan, pencemaran lingkungan, krisis energi, dan sebagainya merupakan ancaman yang paling hebat dan menakutkan bagi kelangsungan hidup manusia.⁶

Dari semua indikasi di atas menunjukkan bahwa superioritas manusia yang menggantikan dan menenggelamkan posisi Tuhan menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindarkan lagi. Dengan keadaan seperti ini, maka gemuruh suara Nietzsche tentang ”Tuhan sudah mati” makin membahana. Bagi Nietzsche, di saat manusia sudah melupakan Tuhan dan terlalu konsentrasi pada urusan duniawi untuk memperoleh kepuasan diri, saat itulah manusia tersebut mencapai posisi elit (tuan). Pada posisi tersebut, manusia akan mengalami proses individualistik-eksklusivistik tanpa kurang memperhatikan eksistensi kehidupannya; siapa manusia itu, untuk apa dia lahir, dan setelah mati kemana dia akan melangkah?. Konsekwensi logis dari semua itu, di dunia ini akan terjadi sebuah polarisasi kehidupan ala hewani yang menjadikan hukum rimba sebagai konstitusi di atas konstitusi yang tertulis. Perundang-undangan dan hukum negara, bahkan ajaran agama hanya sebagai simbol yang dimusiumkan. Siapa

Namun demi kesempurnaan kebebasan itu, manusia harus mempunyai kepercayaan pada “Sesuatu Yang Benar”. Hidup tanpa kepercayaan sama sekali adalah mustahil. Di sini diperlukan “konfirmasi”, mengakui hanya Tuhan Yang Sebenarnya sajalah, yang layak dijadikan kerangka orientasi dan obyek pengabdian. Lihat Budhy Munawar-Rahman, *Kesatuan Trasedental dalam Teologi: Perspektif Islam tentang Kesamaan Agama-Agama*, di dalam buku, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Ed. Tim Redaksi (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), 124. Dengan demikian, perintah persaksian itu tiada lain adalah untuk memberi kesaksian bahwa hanya Allah merupakan sumber dari segala sumber sesembahan. Meskipun begitu, dalam menyebutkan istilah sesembahan semua umat beragama, kami tetap menggunakan istilah ”Tuhan”.

³John F. Haught, *God After Darwin (Tuhan Sesudah Darwin): Teologi Evolusioner* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 310.

⁴Lihat Paul Heelas, *Tentang Diferensiasi dan Dediferensiasi: Sebuah Kata Pengantar*, dalam buku, *Agama Sudah Mati?*, Ed. Paul Heelas, dkk. (Jakarta: Mediator, 2003), 15.

⁵Erasmus sebagaimana dikutip oleh Abu Hatsin, *Kata Pengantar*, dalam buku, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Penerjemah Dedi M. Siddiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 2007), v.

⁶Saefudin, *Tata Nilai*, 4-5.

saja yang mempunyai *high power* dan menjadi *mafioso* yang menekankan kepentingan pragmatis dan hedonisme, dia yang akan menjadi pemenang (*winner*) dan akan menguasai dunia, sehingga akhirnya dia tidak menyadari bahwa di balik kekuatannya masih ada Dzat Yang Maha Kuat.

Nietzsche: Tuhan Dan *Übermensch*

Sebagai sosok kontroversial, Friedrich Nietzsche lahir di Roken Saksonia Jerman pada tahun 1844. Kendati landasan epistemologinya tidak tersistematisir secara baik sebagaimana layaknya filsuf lain, Nietzsche merupakan seorang filsuf kontroversial yang sangat berpengaruh di abad ini. Gaya pikirnya mayoritas bernada pemberontakan, baik terhadap Tuhan maupun terhadap realitas dan nilai-nilai yang mungkin selama ini dipandang sebagai realitas dan nilai universal-absolut.⁷

Kalau Plato memetaforkan Goa ketika hendak menunjukkan penjara jiwa, di mana orang yang berada di dalamnya menganggap gila orang yang membawa kabar sejati tentang realitas lantaran ia dapat keluar dari jebakan Goa, Nietzsche sebaliknya menganggap manusia terkungkung dalam nilai-nilai universal-absolut agama. Tetapi kini, nilai-nilai ini mulai mengalami krisis. Krisis ini kian cepat datangnya ketika Nietzsche melakukan pemberontakan terhadap nilai-nilai universal-absolut tersebut, sembari memberikan sumbangan pencerahan pada manusia.⁸ Krisis ini pada akhirnya akan sampai pada apa yang dia sebut sebagai nihilisme, suatu era di mana seluruh nilai yang selama ini diyakini sebagai universal-absolut mengalami keruntuhan. Dalam era ini, manusia yang biasa berpegang pada agama mulai kehilangan pegangan lantaran nilai-nilai universal-absolut agama yang memberikan pegangan dan kepastian hidup telah runtuh. Keruntuhan nilai-nilai ini oleh Nietzsche disebut sebagai bentuk lain dari “kematian Tuhan”. Pemakluman kematian Tuhan inilah gagasan kontroversial Nietzsche yang sangat berpengaruh dalam dunia pemikiran hingga saat ini.⁹

Tidak hanya berhenti di situ, Nietzsche juga membunuh Tuhan-Tuhan lain lantaran matinya satu Tuhan tidak membuat manusia meninggalkan Tuhan lain.¹⁰ Tuhan-Tuhan dimaksud adalah kepercayaan pada adanya nilai-nilai absolut pengetahuan yang bersifat universal sebagaimana agama. Dalam pandangan Nietzsche, nilai-nilai apapun yang diyakini memberikan kepastian absolut adalah Tuhan yang pada gilirannya membuat manusia mati.

Pasca kematian Tuhan ini atau ketika nihilisme telah menemukan tempatnya, Nietzsche kemudian menawarkan kembalinya manusia yang selama berabad-abad

⁷Nietzsche menyebut dirinya sebagai manusia yang menganut tradisi dionisian Yunani karena dia memang seorang filsuf tragedi sebagai simbol semangat perpaduan antara dionisian dengan apolonian. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), 16-17.

⁸Menurut Marcel, Pemberontakan Nietzsche mengandung dua sisi, yakni *pertama*, kritik atas Agama Kristen, dan *kedua* menciptakan kemandirian manusia yakni sebagai manusia post Kristen atau manusia superman. Lihat, Marcel Neusch dan Vincen P. Miceli, *10 Filsuf Pemberontak Tuhan* (Yogyakarta: Pantha Rhei Books, 2004), 134.

⁹Pembunuhan Tuhan oleh Nietzsche tentunya bukan dalam arti filosofis-rasional, melainkan demi memberikan ruang bagi eksistensi manusia. Jika Tuhan itu ada, menurutnya, manusia tidak punya ruang untuk bereksistensi. Agar manusia dapat bereksistensi, Tuhan harus ditiadakan. Lihat, Frans Magnis-Suseno, *13 Tokoh Filsafat: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 198.

¹⁰Namun perlu diingat bahwa Tuhan yang dimaksud bukan sebagaimana paham teologi, melainkan Tuhan yang disimbolkan sebagai setiap bentuk jaminan kepastian untuk hidup di dunia. Lihat, Sunardi, *Nietzsche*, 21-33. Jadi, Tuhan dimaksud adalah Tuhan yang dicipta oleh manusia itu sendiri, yang dalam tradisi Arab pra Islam berwujud berhala.

lamanya menurutnya telah mati.¹¹ Hal ini seolah-olah antara Tuhan dan manusia selalu tidak bisa hidup dalam satu atap. Ketika Tuhan hidup, manusia mati. Sebaliknya ketika Tuhan mati, manusia hidup. Dalam ketiadaan Tuhan, Nietzsche hendak mengembalikan manusia pada diri sendiri dalam berlabuh mengarungi samudera nan luas ini. Di sinilah, eksistensi manusia mulai dipertaruhkan.

Untuk mengembalikan manusia, Nietzsche kemudian menawarkan konsep “kehendak berkuasa”. Dalam tawaran itu, ia bertolak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang belum sempurna dan ia bakal sempurna jika ia dapat meloloskan kehendak berkuatanya, yang di era kehidupan manusia, justru dipendam sedemikian rupa untuk memberikan ruang pada Tuhan. Dalam pandangan Nietzsche kehendak berkuasa adalah realitas sejati dan fitrah manusia.¹²

Manusia yang dimaksud Nietzsche tentunya bukan manusia biasa, sebagaimana kebanyakan. Untuk menemukan manusia yang “tidak biasa” itu, Nietzsche membagi manusia menjadi dua kategori: yaitu masyarakat elit yang kemudian disebut dengan tuan dan masyarakat bawah yang disebut budak. Nietzsche menghubungkan “kehendak berkuasa”¹³ hanya ada pada manusia dalam kategori tuan. Manusia kategori ini mempunyai kekuatan untuk meraih kekuasaan dan menindas orang lain, sehingga manusia ini menempati posisi superior. Nietzsche kemudian menghubungkan posisi superior dengan manusia yang selalu berbuat menurut kehendaknya tanpa terikat oleh aturan yang berada di luar dirinya dan tanpa melihat akibat yang muncul dari perbuatannya. Apa yang diperbuat manusia ini bagi Nietzsche merupakan sebuah kehormatan karena di situlah kehendak berkuasa mulai bereaksi dan menemukan tempatnya. Orang yang dapat mewujudkan kehendaknya untuk berkuasa inilah yang oleh Nietzsche disebut sebagai manusia yang mencapai posisi sangat ideal yakni *Übermensch*.

Berbeda dengan kategori manusia *Übermensch* ini, manusia yang berasal dari kaum lemah dalam pandangan Nietzsche justru membunuh dirinya sendiri, baik karena menghormati hal-hal yang berada di luar dirinya, seperti agama dan pengetahuan absolut, atau karena takut terhadap akibat yang bakal muncul dari perbuatannya. Ketika menghadapi sesuatu, mereka hanya meratapi diri, akankah mereka berbuat atau tidak. Mereka menekan kehendaknya sedemikian rupa dan tidak berbuat ternyata menjadi pilihan utama bagi manusia kategori ini. Dalam pandangan Nietzsche, manusia kategori kedua ini mewakili posisi kaum lemah dan inferior. Mereka acapkali berada di posisi pinggiran. Kehendak berkuasa tidak ada pada manusia kategori ini. Mereka tidak mempunyai kekuatan untuk meraih kekuasaan. Bagi mereka, tidak berbuat justru dipandang sebagai perbuatan terhormat dan kemudian mereka mengklaim diri sebagai manusia bermoral, sementara seseorang yang dalam mewujudkan kehendaknya tanpa berfikir apa yang ada di luar dirinya, maka sebagai dampaknya dipandang sebagai manusia yang tidak bermoral.

Membaca gagasan kritik moralnya Nietzsche, Frans Magnis Suseno berpendapat bahwa anti-moralnya Nietzsche melahirkan moral itu sendiri, yakni moralitas tuan sebagai bentuk pencapaian manusia sebagai makhluk yang mempunyai kehendak untuk berkuasa. Berdasarkan argumen ini, Nietzsche tidak menafikan dan menolak adanya moral. Moral tidak mempunyai esensi obyektif dalam dirinya,

¹¹Frans Magnis-Suseno, *13 Tokoh Filsafat*, 198.

¹²*ibid*, 198.

¹³Sunardi, *Nietzsche*, 50.

sebaliknya menempel dan bergantung pada eksistensi subyek. Jika seseorang eksis, dalam arti secara bebas mampu mewujudkan kehendak berkuasanya, moral itu ada pada dirinya, sebaliknya jika seseorang tidak eksis, moral juga menghilang darinya.¹⁴ Karena itu, bisa dikatakan bahwa moralitas Tuannya Nietzsche sebagai moral eksistensial,¹⁵ sebagai lawan dari moralitas ideal asketik agama Kristen yang justru menyingkirkan eksistensi manusia.

Wajah-Wajah Tuhan New Nietzsche Di Abad Post-Tuhan

Sebagaimana diketahui bahwa Nietzsche adalah seorang filsuf Barat yang memaklumkan kematian Tuhan. Kendati jargon kematian Tuhan memunculkan kontroversi berkepanjangan di antara pembaca Nietzsche terutama berkaitan apakah ia merupakan cerminan keyakinan Nietzsche atau merupakan kritik Nietzsche atas keyakinan dan perilaku keagamaan Kristen di dunia Barat saat itu. Paling tidak, dalam gagasannya, Nietzsche memberikan ruang yang besar pada manusia sembari menanggalkan peran Tuhan. Kematian Tuhan menurut Nietzsche berarti pula memaklumkan kehidupan manusia, yang selama era kehidupan Tuhan, manusia mengalami penderitaan yang dramatis. Ini membuktikan bahwa sebenarnya agama, sebagai media interaksi Tuhan dengan makhluk-Nya, sangat kejam.¹⁶ Di era kematian Tuhan ini, kebebasan manusia tidak akan terpasung karena Tuhan tidak "ada" dalam pikiran manusia, sehingga manusia bisa bertindak bebas dan dari kebebasannya itulah menurut Nietzsche lahir perilaku moralitas eksistensial sejati.

Jika dikaitkan dengan keadaan di abad ini yang sedang memasuki abad globalisasi, ternyata moralitas eksistensial yang sejati itu semakin berkembang dan mengakar di masyarakat yang ada di dunia ini walaupun dilihat selintas keadaan

¹⁴Hubungan esensi dan eksistensi menjadi pusat perdebatan para filsuf, baik di dunia Barat maupun di dunia Islam. Hal ini terletak pada, mana yang lebih dulu antara esensi dan eksistensi. Selama ini, orang percaya bahwa yang lebih dulu adalah esensi. Pola ini kemudian dikritik oleh beberapa filsuf eksistensialis. Menurut mereka, eksistensi lebih dulu ada dari pada esensi. Karena itu, lahirilah filsafat eksistensialis yang menempatkan manusia sebagai pemegang otoritas atas dirinya. Lihat, Jean P. Sastre, *Eksistensialisme dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 10. Salah satu filsuf muslim yang menganut filsafat eksistensialis, jauh sebelum filsuf eksistensialis Barat seperti Nietzsche, Sartre dan filsuf lainnya, adalah Mulla Shadra. Menurut Shadra, eksistensi (*wujud*) menjadi dasar dari esensi. Tidak mungkin esensi ada tanpa ada eksistensi. Prinsip ini kemudian membuat Shadra mendahulukan eksistensi ketimbang esensi, kendati eksistensi yang dimaksud di sini mengarah pada Yang Absolut, bukan manusia sebagaimana filsuf eksistensialis Barat. Fazlur Rahman, *Filsafat Mulla Shadra* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), 35-72.

¹⁵Para penulis tentang Nietzsche seringkali menggunakan istilah "moralitas tuan", tetapi menggunakan istilah "moralitas eksistensial" juga tidak apa-apa karena Nietzsche merupakan sosok filsuf eksistensialis yang menawarkan kembalinya eksistensi manusia pasca kematian Tuhan. Persoalannya, kenapa Tuhan harus mati disebabkan karena agama manusia eksis. Hal ini melahirkan dua aliran eksistensialis, yakni atheis dan theis. Pada prinsipnya, menurut aliran eksistensialis, ada dan tidak adanya Tuhan tidak begitu penting bagi eksistensi manusia. Namun, keberadaan Tuhan dalam konteks tertentu terkadang menjadi penghalang bagi eksistensi manusia, sehingga Tuhan perlu ditiadakan.

¹⁶Nietzsche membandingkan sejarah "kekejaman agama" dengan sebuah tangga dengan tiga anak tangga: yang pertama mengharuskan pengorbanan atas orang-orang yang dicintai; yang kedua mengharuskan pengorbanan atas insting dan batin seseorang; dan anak tangga yang ketiga, yang sekarang telah kita ketahui, melibatkan pengorbanan atas Tuhan sendiri demi menyembah batu, kebodohan, kekejaman, takdir dan ketiadaan. Lebih jauh lihat, Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, diterjemahkan oleh Besuki Heri Winarno, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), xvii.

seperti itu tidak bisa terlihat, karena masih di-*cover*-i oleh formalitas dogmatis absolut agama. Dengan kondisi seperti ini, maka sangat nampak sekali bahwa era ini menjadi embirio lahirnya sebuah abad baru yaitu abad Post-Tuhan. Abad Post-Tuhan merupakan suatu masa yang mengindikasikan tentang kematian massal Tuhan (tidak lagi Tuhan Umat Kristen yang mati, tetapi juga Tuhan-Tuhan umat lain yang ada di dunia ini) dan mendiskripsikan suatu kehidupan manusia yang menggantikan posisi Tuhan secara esensial dan tidak lagi terjebak atau bahkan menggantungkan kehidupan ini pada wilayah formalitas-dogmatis yang absolut.

Abad Post-Tuhan telah melahirkan berbagai krisis kemanusiaan modern. Salah satu indikasi dari adanya krisis tersebut adalah terdapat pola hidup dikotomis yang dibungkus oleh pluralisme-inklusivisme, konsumtivisme dan diktatorisme yang dihiasi oleh cita-cita ideal liberalisme, serta pragmatisme dan individualisme absolut yang semakin mengakar dan membooming. Akhirnya, kanibalisme –secara tidak terhindarkan akan meluluhlantahkan proses memanusiakan manusia- menjadi paradigma kehidupan yang dominan sebagai konsekuensi logis dari transformasi mega proyek itu sendiri.

Semua ini tidak terlepas dari posisi abad Post-Tuhan sebagai retorika sejarah *tamadun* manusia masa depan yang sejak awal telah ditopang oleh kerangka pandangan utuh. Aktor di balik semua proyek itu berasal dari kaum kapitalis Barat, sehingga posisi perubahan semacam itu telah memberikan tentang corak kehidupan manusia dan peradaban di masa depan dengan konstruksi pola hidup yang didasarkan atas dasar premis-premis pemikiran rasionalisme-empirisme-positivisme. Embirio pola pemikiran tersebut bermuara menjadi setting paradigma berwatak rasionalis empiris, dan kemudian tercipta alienasi atau eliminasi dimensi yang sangat mendasar. Titik kulminasinya, muncullah kehidupan paradoks-antagonis dari masyarakat moderen, berawal dari antagonis kehidupan yang secara inheren berada dalam kerangka dasar setting abad Post-Tuhan itu sendiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa abad Post-Tuhan, selain merupakan simbol perubahan, juga merupakan simbol superioritas manusia yang dangkal. Tidak mengherankan bila dalam jaring-jaring kehidupan abad Post-Tuhan tampil dalam wajah yang antagonistik, di satu sisi abad Post-Tuhan melahirkan kemajuan kehidupan eksoterek, sedang di pihak lain, abad Post-Tuhan memunculkan watak kemanusiaan yang absurd dan dahaga dalam aspek teologis dan spritual, sehingga dalam posisi tersebut manusia akan mengalami proses individualistik-eksklusivistik yang mempunyai polarisasi kehidupan ala hewani dan hukum rimba yang menjadi konstitusi di atas konstitusi yang tertulis. Oleh karena itu, manusia yang memiliki watak seperti ini, penulis menyebutnya dengan Tuhan *New Nietzsche*,¹⁷ karena sudah mengalami krisis dekonstruktif pada aspek religius terutama aspek teologis dan

¹⁷Latar belakang penulis menggunakan istilah "Tuhan *New Nietzsche*" adalah terinspirasi oleh pendapat Gilles Deleuze yang mengatakan bahwa, "Tuhan ada *dan* telah mati *dan* akan dibangkitkan dari kematian, Tuhan telah menjadi Manusia dan Manusia menjadi Tuhan". Gilles Deleuze, *Nietzsche and Philosophy*, diterjemahkan oleh Basuki Heri Winarno, *Filsafat Nietzsche*, 207. Dari pendapat ini, penulis sangat terinspirasi dan tertarik untuk menggunakan istilah "Tuhan *New Nietzsche*". Istilah "Tuhan" dalam perspektif Deleuze cenderung membunuh Tuhan secara total. Namun, di dalam tulisan ini, istilah "Tuhan *New Nietzsche*" menggambarkan sosok manusia yang berperilaku atheis. Mereka hanya fokus mempertahankan eksistensi hidupnya dan melupakan Tuhannya, apalagi menghayati-Nya dan menuruti perintah-Nya, meskipun secara kesaksian mereka mengakui adanya Tuhan. Pada titik nadir seperti ini, kematian Tuhan secara massal, baik Allah (sesembahan dalam perspektif Islam) maupun Tuhan (sesembahan dalam perspektif agama lain), tidak dapat dihindarkan lagi.

spiritual.

Jika seperti itu, dengan kebangkitan wajah-wajah Tuhan *New Nietzsche*, sejatinya mengalami kondisi kehidupan yang sangat kacau balau seperti di antaranya dalam perebutan kekuasaan dengan bentuk kolonialisme dan imprealisme baru untuk menguasai dan menundukkan dunia atas nama HAM, demokrasi, teroris dan nuklir. Peristiwa ini salah satunya sudah pernah dilakukan oleh Negara Amerika Serikat ketika dipimpin oleh Presiden George W. Bush yang sangat otoriter dan anarkis.¹⁸ Pada waktu itu, Presiden Bush ingin menjadikan negara-negara yang ada di dunia ini termasuk di dalam "pemerintahan dunia" di bawah pimpinan Negara Super Power AS. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan prinsip berkuasanya Nietzsche, perilaku yang dilakukan oleh mantan Presiden AS itu sesuai dengan keinginan Nietzsche. Artinya, semua orang harus berlomba dan bersaing meraih kekuasaan. Pada gilirannya, benturan dan saling menjatuhkan tidak bisa dihindari, dan yang menang dalam pertarungan itu hanyalah siapa yang kuat.

Itulah konteks Tuhan *New Nietzsche* yang mengandalkan moralitas eksistensial untuk merumuskan prinsip-prinsip kehidupan yang tidak bisa dipertahankan, karena paradigma dan epistemologi yang dipakai sesungguhnya kering sama sekali dari tata nilai spiritual. Jiwa masyarakat di abad Post-Tuhan ini tidak bersemi untuk membuahkannya perilaku yang harus sebagai makhluk Tuhan. Semua ini disebabkan oleh hasil produksi agen humanisme, yakni sekularisme¹⁹ yang mengemukakan gagasan dikotomis untuk memisahkan dunia dan akhirat. Ini adalah dimensi *pertama* dari latar belakang bangkitnya dan berkembangnya masyarakat Tuhan *New Nietzsche* di abad Post-Tuhan ini, yaitu kemanusiaan yang tidak bertuhan (*Humanisme*).

Kedua, perilaku yang tidak bertuhan (atheisme) yakni suatu pandangan hidup yang tidak mengakui Tuhan secara konsepsional, karena Tuhan tidak dapat ditangkap dengan indera dan tidak dapat dirasakan secara langsung dalam bentuk pengalaman. Tuhan hanya hadir dalam pikiran, tidak hadir dalam tindakan. Alam dan manusia tidak mampu membuktikan Tuhan secara ilmiah, karena manusia begitu lahir sudah ada alam. Semuanya terjadi secara kebetulan. Mati dan hidup Cuma sebagai satu siklus alam yang berputar pada porosnya.

Di samping konsepsional, atheisme juga muncul dalam pola perilaku yang nyata. Artinya, manusia begitu sibuk dengan materi sehingga acuh dengan Tuhan. Manusia tidak punya waktu sedikitpun untuk merenungkan Tuhan, apalagi menghayati-Nya yang kemudian menuruti perintah-Nya. Atheisme model begini banyak terdapat dalam struktur kehidupan masyarakat di abad ini. Hanya manusia tidak begitu merasa, karena ia dibalut dengan sistem-sistem kehidupan yang

¹⁸Selain peristiwa seperti itu, perebutan kekuasaan yang dilakukan secara otoriter dan anarkis juga terjadi di penjuru dunia ini. Sebut saja konflik teritorial antara Israel dan Palestina yang entah kapan berakhirnya dan bahkan beberapa tahun terakhir ini semakin menjadi-jadi; konflik mempertahankan kekuasaan yang baru-baru ini terjadi di Timur Tengah seperti di Mesir (Presiden Mubarak), Pakistan (Presiden Ben Ali), Libya (Presiden Khadafi) dan sebagainya.

¹⁹Pada abad ke-17, bahkan sebelumnya, yaitu ketika renaissance, telah terjadi upaya membawa dunia Barat ke arah sekularisme dan penipisan peran agama dalam kehidupan sehari-hari manusia. Akibatnya lahir sejumlah orang Barat yang secara praktis tidak lagi menganut agama Kristen atau Yahudi. Orang semacam Comte, yang pikiran-pikirannya begitu anti metafisis menjadi jalan mulus menuju ke arah sekularisme dunia Barat. Ditambah dengan filsafat (sosial) Marx yang menegaskan bahwa agama adalah candu masyarakat, yang karenanya ia harus ditinggalkan. Puncak penolakan terhadap agama Kristen di Barat disuarakan oleh Nietzsche dengan statemennya yang banyak dikenal orang: "*the God is dead*". Lihat, Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 98.

merangsang selera, yang mengandung kebutuhan dan kesempatan untuk hanya meraih kualitas duniawi. Inilah yang namanya atheisme ilmiah. Masyarakat terjebak oleh format budaya yang materialis. Manusia dialihkan perhatiannya, sehingga ia tidak punya kesempatan berdialog dengan Tuhannya, mengembalikan fitrah ber-Tuhan, sebagaimana transaksi yang terjadi di hadapan Allah SWT., ketika masih di alam ruh (QS. Al-A'raf, 7: 172).

Ketiga, materi yang tidak bertuhan (materialisme) yang menganggap realitas kehidupan ini Cuma materi. Manusia memfokuskan perhatian penuh kepada materi sebagai titik tumpuan, sehingga dengan menguasai materi mereka akan mudah menguasai dan menundukkan yang lain. Materialisme ilmiah telah menarik perhatian jutaan ilmuan yang ikut memikirkan konsep-konsep materialisme untuk dipasarkan di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat model ini begitu tertarik dengan propaganda kaum materialis yang menawarkan potensi materi dalam kehidupan melalui berbagai dimensi kebutuhan. Materialisme telah memproyeksikan diri dalam postur kapitalisme yang membangun berbagai industri untuk memproduksi macam-macam barang konsumtif. Dengan promosi yang efektif disertai iklan yang gencar lewat teknologi informasi, manusia dipaksa untuk membeli. Hal ini berarti mengukuhkan kapitalisme untuk menghancurkan mental. Manusia diracuni dengan aneka barang produksi yang sebenarnya tidak primer. Manusia sudah menjadi bagian dari materi itu sendiri. Seluruh waktu hidupnya dicurahkan untuk mengejar target duniawi yang glamour, sesuai dengan irama kehidupan yang eksklusif.²⁰

Dengan hanya memfokuskan pada materi ini —sebagaimana menurut Komaruddin dan Wahyuni,²¹ pengetahuan (ide) monoteisme yang menanamkan keyakinan kepada manusia tentang adanya kekuatan yang transedental itu secara gradual semakin terkikis. Karena yang kuat menanamkan ide yang transedental itu agama, maka agama akhirnya dianggap sudah tidak relevan lagi, tidak cocok lagi dianut di abad ini. Suatu alasan mengapa banyak orang —bahkan beberapa ahli-berkesimpulan seperti itu, adalah karena manusia tidak lagi memiliki kesadaran bahwa hidupnya tidak hanya dilingkungi oleh sesuatu yang bisa dilihat dan dipahami saja, melainkan juga oleh sesuatu yang tidak bisa dilihat dan —karenanya— tidak bisa dipahami. Budaya saintisme —yang menjadi prasyarat utama bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa— mengajarkan manusia hanya untuk memperhatikan dan mengetahui gejala-gejala fisikal dan material saja. Cara memandang dengan metode positivistik ini ternyata berhasil secara mengagumkan. Satu dari konsekuensi niscaya dari metode ini adalah hilangnya kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang suci yang bersifat transedental.

Maka dari itu, hal ini dapat digaris bawahi bahwa secara eksplisit diskripsi dari adanya abad Post-Tuhan yakni sebagai berikut. *Pertama*, Tuhan diletakkan dalam wilayah ketuhanannya dan dikesampingkan dari urusan kehidupan duniawi, sehingga Tuhan hanya dipercayai dalam persaksian dan tidak dalam tindakan nyata. Konsekwensinya, Tuhan *New Nietzsche* akan menjelma sebagai manusia yang unggul dan manusia yang lemah (hamba/budak) menjadi objek dari keperkasaannya. Dengan kata lain, masa depan kehidupan manusia yang lemah berada di tangannya.

Adapun ciri-ciri dari diskripsi yang pertama adanya abad Post-Tuhan adalah

²⁰Untuk lebih jelasnya tentang materialisme dan atheisme bisa dilihat di Ahmad Muflih Saefudin, *Tata Nilai dan Kehidupan Spiritual di Abad XXI*, dalam buku, *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda (Kumpulan Karangan)*, 5-6.

²¹Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, 97-98.

sebagai berikut: (a) merubah paradigma teologi dari teosentris (Tuhan pusat segala sesuatu) menjadi lebih antroposentris (manusia pusat segala sesuatu), sehingga dari cara pandang teologi yang menjadikan individu sebagai fokus dan titik tolak dalam memandang kenyataan hidup (*god oriented*) akan menjadi lebih melihat eksistensi diri sebagai pusat orientasi, fokus dan titik tolak dalam memandang kenyataan hidup (*human oriented*); (b) merubah cara pandang terhadap dunia. Jika teologi konvensional melihat kenyataan dunia sebagai sesuatu yang menyatu dengan Tuhan, sehingga selalu didekati dan dipahami dengan perspektif ke-Tuhan-nan menjadi teologi yang melihat dunia sebagai sesuatu yang terpisah dengan Tuhan. Oleh karena itu, dunia dipandang dengan perspektif "dunia" saja, sehingga dunia tidak didekati dengan perspektif Ilahi; dan (c) merubah cara pandang terhadap alam dari sebagai "tanda" kehadiran Tuhan menjadi sebagai sarana atau instrumen untuk meneguhkan eksistensinya sebagai Tuhan.

Kedua, masyarakat semakin menjauh dan meninggalkan literasi agama yang absolut seperti ajaran tentang adanya surga-neraka, pahala-dosa, halal-haram, baik-buruk, dan sebagainya. Ujung dari proporsi di sini adalah "desakralisasi agama" di mana hal itu berarti pula relativisme agama. Artinya, kebenaran-kebenaran yang diasumsikan sebagai kebenaran agama tidak lagi bersifat mutlak ketika dihubungkan dengan perilaku kehidupan manusia sehari-hari seperti untuk meraih kekuasaan yang diinginkan oleh Tuhan *New Nietzsche* dan sebagainya.

Ketiga, konsumtivisme, diktatorisme, dikotomisme, humanisme, liberalisme, pragmatisme, materialisme, individualisme, kanibalisme *wa akhawatuba* akan menjadi pola hidup yang sangat dibanggakan dan diagungkan. Pola hidup ini didasarkan pada dasar premis-premis pemikiran rasionalisme-empirisisme-positivisme yang mayoritas corak kehidupannya berorientasi pada visi dan misi kehidupan yang mengarah pada *total secularistic-oriented*.

Dekonstruksi *God-Consciousness* Tuhan *New Nietzsche*

Dari kondisi krisis kehidupan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa wajah-wajah Tuhan *New Nietzsche* sebenarnya mengalami krisis *god-consciousness* (kesadaran ketuhanan)²². Keadaan seperti ini bisa didiskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, krisis moralitas eksistensial *rasuli*.²³ Indikasinya, wajah-wajah Tuhan *New Nietzsche* terlalu mengandalkan moralitas eksistensial *hawani* ketimbang moralitas eksistensial *rasuli*, baik di dalam posisi sebagai *khalifah fil ardl* maupun *ulul albab*, sehingga mereka menjalani kehidupan ini dengan cara membunuh nafsu *muthmainnah* dan memanjakan nafsu *sayyiah*. *Kedua*, krisis jati diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha disembah. Dari kehidupan yang penuh dengan supra-agamis (di luar batas nilai dan

²²Kesadaran dalam arti bahwa umat manusia sadar adanya Tuhan dalam persaksian saja, tidak dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Mereka kehilangan kesadaran bahwa setiap tindakan mereka sehari-hari tidak luput dari pantauan dan penglihatan Tuhan, bahkan mereka lupa bahwa Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat itu sangat dekat dengan makhluknya. Menurut Budhy Munawar-Rahman, *God-Consciousness* atau *rabbaniyah* (kesadaran Ketuhanan) adalah kesadaran Tuhan Maha Hadir (*omnipresent*), atau selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi kesadaran ini menyangkut kesediaan menyesuaikan diri di bawah cahaya kesadaran Ketuhanan, sejalan dengan firman Tuhan, *Kepunyaan Allah timur dan barat, maka ke mana kamu berpaling, di sana wajah Allah* (QS. Al-Baqarah, 2: 115). Budhy Munawar-Rahman, *Kesatuan Trasedental dalam Teologi: Perspektif Islam tentang Kesamaan Agama-agama*, di dalam buku, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Ed. Tim Redaksi, 123.

²³Moralitas *rasuli* didasarkan pada prinsip-prinsip dasar dari sifat-sifat yang wajib bagi para rasul yaitu, *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan perintah), dan *fathanah* (pandai).

norma-norma agama) menjadikan diri mereka tidak bisa memahami eksistensi diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Kuasa.

Untuk menghadapi krisis tersebut, maka tidak boleh tidak dekonstruksi *God-Consciousness* untuk merubah Tuhan *New Nietzsche* menjadi insan yang sempurna dan menjelma menjadi Tuhan sebagai wakil Tuhan di dunia adalah langkah yang progresif dan solutif. Bagi Iqbal, manusia yang sempurna adalah manusia yang memiliki *ego insani*. Tidak jauh berbeda dengan Nietzsche yang mendasarkan seluruh gagasan filsafatnya pada konsep “kehendak untuk berkuasa”, Iqbal memberikan porsi yang besar pada konsep ego dalam seluruh gagasan agama dan filsafatnya yang terangkum dalam tema besar *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Rekonstruksi Pemikiran Islam). Dalam pandangan Iqbal, ego merupakan realitas diri yang dimiliki manusia dan ia bersifat nyata kendati tidak dapat diraba melalui panca indera. Ego menyatakan dirinya sebagai suatu kesatuan dari yang kita namakan keadaan-keadaan mental.²⁴ Keadaan-keadaan mental menurut Iqbal tidak berdiri sendiri secara terisolasi, melainkan saling menjalin satu sama lain, sehingga posisinya saling memberi dan menerima. Dengan kenyataan ini, Iqbal kemudian menyatakan Ego berkarakter unik.

Tanpa realitas diri ini, manusia, dalam pandangan Iqbal, berada dalam keterasingan, lantaran ia tidak bisa berhubungan dengan Realitas Sejati Yang Mutlak. Kendati dalam kenyataannya realitas diri itu mengalami pelbagai hambatan ekspresi, baik hambatan yang berasal dari dalam dirinya, seperti perasaan dan emosi, maupun dari lingkungan di sekitarnya. Dalam pandangan Iqbal, manusia bakal menghadapi hambatan-hambatan itu dengan seluruh kekuatan ego-nya untuk mencapai taraf eksistensi diri. Sebab, adalah ego dalam pandangan Iqbal yang mempunyai kehendak bebas.²⁵

Melalui ego, manusia bisa menekan pelbagai tantangan yang menghalanginya untuk ekspresi semaksimal mungkin, sehingga manusia bisa melakukan tindakan secara bebas, baik bebas dalam pengertian negatif maupun dalam pengertian positif. Sementara yang pertama berarti bebas dari kekangan luar berupa aturan-aturan yang mengikat dari lingkungan sekitar, seperti aturan-aturan moral, yang kedua berarti bebas dari kekangan emosionalnya yang bersifat internal. Kebebasan bentuk kedua berpusat pada kebebasan dari keinginan yang ada di dalam diri individu untuk menjadi tuan atas dirinya sendiri.²⁶

Kendati demikian, Iqbal menyarankan agar ekspresi ego selalu dalam bingkai Realitas Sejati Yang Mutlak, yakni Tuhan.²⁷ Tanpa itu, ego manusia tidak bakal bermakna apa-apa, lantaran ego merupakan realitas diri yang bersifat, meminjam bahasa teolog dan filsafat parepatik, *mumkin al-wujud* (ada potensial). Manusia ada, bukan dirinya sendiri, sebaliknya bersama Yang *Wajib Al-Wujud* (Ada Niscaya), sebagai realitas sejati.²⁸ Dengan kata lain, Ego manusia harus menyatu dengan Yang

²⁴Tulisan Muhammad Iqbal ini didasarkan pada karya terjemahan bahasa Indonesia berjudul, *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Rekonstruksi Pemikiran Islam) (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), 168.

²⁵Ishrat Hasan Ever, *Metafisika Iqbal* (Yogyakarta: 2004), 61.

²⁶Lihat Erick From, *Lari dari Kebebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 224-248.

²⁷Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 97.

²⁸Berbeda dengan Nietzsche, kendati menganggap Ego sebagai puncak ekspresi pengalaman manusia, Iqbal masih menempatkan Yang Mutlak, Tuhan sebagai realitas sejati yang mau atau tidak, harus dijadikan tujuan dari kehendak bebas Ego manusia, sebab manusia sebagai realitas diri yang

Mutlak. Di sinilah Ego manusia dalam pandangan Iqbal membutuhkan bimbingan agama, kendati tidak dalam pengertian normatif dan dogmatis dari kata itu. Oleh karena itu, konvergensi yang terintegrasi dari ego dan Dzat Yang *Wajib al-Wujud* akan menjadi kesempatan yang sangat besar untuk memperoleh kebebasan yang sejati.

Dengan simbol ego Insani Iqbal yang mengandung paradigma konvergentif-integratif itu melekat pada diri manusia, maka sangat wajar jika manusia seperti itu bisa didiskripsikan sebagai manusia yang menjelma menjadi Tuhan sebagai wakil Tuhan di dunia ini. Menurut As'ad²⁹ menjelma Tuhan dengan cara menghadirkan Tuhan tidak dalam bentuk yang material, tapi immaterial yaitu menumbuhkan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia.

Dalam hal ini, Ibnu 'Arabi yang dianggap sebagai salah seorang ahli dan tokoh sufi terkemuka, menyatakan bahwa tujuan hidup muslim ialah mengembangkan diri menjadi *insan kamil* (manusia Tuhan). Penumbuhan kepribadian insan kamil tersebut dapat ditempuh melalui *takballuq* yaitu mengembangkan pola kehidupan yang berakhlak dengan akhlak Tuhan sekaligus berarti menafikan sifat-sifat diri agar dengan demikian sifat-sifat Tuhan tersebut semakin menegas.³⁰

Lebih jauh, ulama' besar dari Persia, Jalaluddin Al-Rumi,³¹ juga memberikan penjelasan bahwa ekspresi kecintaan seorang hamba pada Tuhan-nya adalah dengan meniru sifat-sifat-Nya. Keadaan seperti ini merupakan puncak pendakian spritual dari proses penjelmaan menjadi Tuhan atau menyatu dengan Tuhan di dunia yang fana ini.

Secara eksplisit, ada tiga tahapan pendakian spritual untuk sampai pada kepada tujuan ideal tasawuf yakni menjelma menjadi Tuhan di dunia. *Pertama*, pengosongan (*takbolli*), pengosongan dari sifat-sifat dan perilaku yang jahat. *Kedua*, pengisian (*taballi*). Tahapan ini merupakan tahapan untuk mengisi kembali dan menghias jiwa dengan jalan membiasakan diri dengan sifat, sikap dan perbuatan yang baik. Tahap ini bertujuan untuk membina pribadi agar memiliki akhlak terpuji, seperti tauhid, taubat, zuhud, wara', cinta, sabar dan sebagainya. *Ketiga*, penjelmaan (*tajalli*). Pada tahap ini, hati telah bersih yang berdampak pada lenyapnya hijab dari sifat kemanusiaan dan tersembulnya sinar Ilahi dalam pribadi seseorang sufi, sehingga segala hal terlaksana pada dasarnya merupakan manifestasi dari Tuhan.³² Jadi, tahapan terakhir ini merupakan simbol bagi manusia yang memiliki kebebasan penuh untuk memperoleh kenikmatan surga duniawi dan ukhrawi serta kebebasan seperti inilah yang sejatinya merupakan kebebasan sejati manusia.

Kesimpulan

Ketika pintu era globalisasi dibuka lebar-lebar, kehidupan dunia tidak menentu.

mumkin al-wujud, sedang yang mutlak sebagai Ralitas Sejati *Wajib al-Wujud*. Realitas diri yang mungkin bertumpu pada realitas yang sejati.

²⁹Sebagaimana dikutip oleh Nurul Anam, *Puasa dan Upaya untuk Memperbaiki Kesadaran Ilabiah dalam Seks Bebas Ramaja*, Jember: Buletin Incredibel HMJ Tarbiyah STAIN Jember 2/10/2007, 19-20.

³⁰K.A. Noer sebagaimana dikutip oleh Abdul Munir Mulkhan, *Neo Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 188.

³¹Sebagaimana dikutip oleh Nurul Anam, *Puasa dan Upaya untuk Memperbaiki Kesadaran Ilabiah dalam Seks Bebas Ramaja*, 20.

³²Imam Taufiq, *Maqomat dan Abwal (Tinjauan Metodologis) dalam Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 131.

Penindasan, penjarahan, pembunuhan, bertopeng layaknya orang yang baik dan sebagainya merupakan indikasi kuat dunia ini memasuki ”masa jahiliyah” yang kedua. Dengan kondisi seperti ini, maka sangat nampak sekali bahwa era ini menjadi embrio lahirnya sebuah abad baru yaitu abad Post-Tuhan. Abad Post-Tuhan telah melahirkan berbagai krisis kemanusiaan modern sehingga semakin membangkitkan dan memunculkan wajah-wajah Tuhan *New Nietzsche*. Corak kehidupan manusia dan peradaban di abad Post-Tuhan yang didasarkan atas dasar premis-premis pemikiran rasionalisme-empirisisme-positivisme akan memunculkan watak kemanusiaan yang absurd dan dahaga dalam aspek teologis dan spritual, sehingga dalam posisi tersebut manusia akan mengalami proses individualistik-eksklusivistik yang mempunyai polarisasi kehidupan ala hewani dan hukum rimba yang menjadi konstitusi di atas konstitusi yang tertulis.

Keadaan ini membuktikan bahwa wajah-wajah Tuhan *New Nietzsche* tersebut mengalami krisis *god-consciousness* (kesadaran ketuhanan). Untuk menghadapi krisis tersebut, langkah dekonstruksi *God-Consciousness* harus dilakukan yakni merubah wajah-wajah Tuhan *New Nietzsche* menjadi manusia yang memiliki *Ego Insani* ala Iqbal. Jika *Ego Insani* ala Iqbal yang mengandung paradigma konvergentif-integratif itu melekat pada diri manusia, posisi seorang manusia bisa didiskripsikan sebagai manusia yang menjelma menjadi Tuhan sebagai wakil Tuhan di dunia ini.

Daftar Pustaka

- Anam, Nurul, *Puasa dan Upaya untuk Memperbaiki Kesadaran Ilabiah dalam Seks Bebas Ramaja*, dalam Buletin Incredibel HMJ Tarbiyah STAIN Jember, edisi 2 Oktober 2007.
- Deleuze, Gilles. *Nietzsche and Philosophy*, diterjemahkan oleh Basuki Heri Winarno, *Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).
- F. Haught, John. *God After Darwin (Tuhan Sesudah Darwin): Teologi Evolusioner* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).
- From, Erick. *Lari dari Kebebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Hasan Ever, Ishrat. *Metafisika Iqbal* (Yogyakarta, 2004).
- Hatsin, Abu. *Kata Pengantar*, dalam buku, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Penerjemah Dedi M. Siddiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 2007).
- Heelas, Paul, *Tentang Diferensiasi dan Dediferensiasi: Sebuah Kata Pengantar*, dalam buku, *Agama Sudah Mati?*, Ed. Paul Heelas, dkk. (Jakarta: Mediator, 2003).
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyudi Nafis. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- Iqbal, Muhammad. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- . *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Rekonstruksi Pemikiran Islam) (Yogyakarta: Jalasutra, 2002).
- Magnis-Suseno, Frans. *13 Tokoh Filsafat: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1998).
- Mulkhan, Abdul Munir. *Neo Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan* (Yogyakarta: UII Press, 2000).
- Munawar-Rahman, Budhy. *Kesatuan Trasedental dalam Teologi: Perspektif Islam tentang Kesamaan Agama-agama*, di dalam buku, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Ed. Tim Redaksi (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993).
- Neusch, Marcel dan Vincen P. Miceli. *10 Filsuf Pemberontak Tuhan* (Yogyakarta:

- Pantha Rhei Books, 2004).
- Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good and Evil*, diterjemahkan oleh Besuki Heri Winarno, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).
- P. Sastre, Jean. *Eksistensialisme dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Rahman, Fazlur. *Filsafat Mulla Shadra* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000).
- Saefudin, Ahmad Muflih. *Tata Nilai dan Kehidupan Spiritual di Abad XXI*, dalam buku, *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda (Kumpulan Karangan)* (Yogyakarta: Sypress, 1993).
- Sunardi. *Nietzsche* (Yogyakarta: LkiS, 1996).
- Taufiq, Imam. *Maqamat dan Ahwal (Tinjauan Metodologis) dalam Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

